

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian pada dasarnya tidak pernah benar-benar baru, melainkan merupakan kelanjutan, pengembangan, pembaharuan, maupun refleksi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Kebaharuan dalam suatu penelitian justru hadir melalui dialog dan perbandingan yang dibangun terhadap penelitian terdahulu. Demikian pula dengan penelitian ini, yang keberadaannya berkaitan erat terhadap pembacaan terhadap kajian-kajian sebelumnya dengan tujuan menemukan celah mengisi kekosongan, serta mengungkap aspek yang belum dibahas dengan demikian dapat menawarkan temuan yang lebih segar. Oleh karena itu, berikut tinjauan pustaka yang menjadi pijakan penelitian ini.

Adinda Putri Citradewi dan Tengseo Tjahjono dalam jurnal Bapala yang diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Bentuk Hegemoni dan Kontra-Hegemoni dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra)” (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk hegemoni dan kontra-hegemoni dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie menggunakan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data berupa

teknik baca-catat serta teknik analisis deskriptif dan analisis isi sebagai teknik analisis data yang digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (a) bentuk hegemoni dalam novel terepresentasi melalui beberapa aspek, yaitu (1) kepercayaan populer yang tercermin dalam konsep “Perompak, Perampok, dan Pengusaha Kayu”; (2) keberadaan kaum intelektual yang diwujudkan melalui sosok Cara Lain sebagai agen penguasa dengan kedok pengasuh; dan (3) konsep negara integral yang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu masyarakat politik, yang ditandai dengan praktik pemaksaan dan perbudakan manusia, serta masyarakat sipil, yang menunjukkan perlakuan lebih manusiawi terhadap anak-anak manusia. (b) bentuk kontra-hegemoni dalam novel ditunjukkan melalui (1) perlawanan pasif, seperti tindakan anak-anak manusia yang melarikan diri dan mencari perlindungan; (2) perlawanan humanistik melalui rencana misi “kita pergi hari ini”; dan (3) perlawanan keras yang tampak dari aksi pencurian susu domba di wilayah Kucing Peternak serta penerbitan buku yang menimbulkan kontroversi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinda Putri Citradewi dan Tengseo Tjahjono dalam pembahasan menunjukkan adanya kelompok yang terhegemoni oleh kepercayaan populer dan kontra hegemoninya dengan menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada objek material penelitian. Adinda Putri Citradewi dan Tengseo Tjahjono menggunakan novel milik Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie yang berjudul Kita Pergi Hari Ini, sedangkan penelitian ini menggunakan penulis fiksi penggemar homoseksual pada skena fandom K-Pop untuk menelaah adanya kontra hegemoni yang terjadi.

Sulthoni Achmad dan Ririe Rengganis dalam jurnal Sapala yang diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya mengangkat judul “Hegemoni dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion Rajagukguk Kajian Hegemoni Antonio Gramsci” (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan praktik-praktik hegemoni pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk menggunakan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik. Data dikumpulkan dengan cara teknik simak-catat dan analisis data menggunakan metode hermeneutika. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa praktik hegemoni tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak yang digambarkan dalam film, yaitu (1) praktik kebudayaan tampak melalui nilai-nilai adat seperti kewajiban anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga; (2) praktik hegemoni terlihat dalam relasi dominasi Pak Domu terhadap Mak Domu dan anak-anaknya; (3) praktik ideologi menunjukkan adanya ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi; (4) praktik kepercayaan populer tampak pada pandangan adat dan falsafah hidup masyarakat Batak; (5) praktik kaum intelektual direpresentasikan oleh peran pendeta Amang Anggiat sebagai mediator yang dihormati; (6) praktik negara muncul dalam konteks masyarakat Batak melalui simbol-simbol adat seperti upacara, bahasa, dan pakaian tradisional.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulthoni Achmad dan Ririe Rengganis dengan menemukan praktik hegemoni yang terjadi dalam suatu kolektif masyarakat. Perbedaan kedua penelitian ini terletak

pada objek material penelitian yang dipakai. Sulthoni Achmad dan Ririe Rengganis menggunakan tokoh pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Pada penelitian ini mengkaji ideologi yang dimiliki oleh penulis fiksi penggemar homoseksual atau pengarangnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas cakupan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci pada lanskap sastra fiksional.

Ely Rusliawati dan Ida Purnama Sari dalam jurnal *Mantra* yang diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa menulis penelitian mengenai hegemoni dalam ruang sastra dengan judul “Hegemoni dan Perlawanan: Interpretasi Gramscian terhadap Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*” (2023). Penelitian ini membahas mengenai praktik hegemoni melalui kebudayaan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan perlawanan hegemoninya serta menelisik praktik hegemoni melalui ideologi dan kaum intelektual dalam novel. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik dengan metode penelitian baca-catat. Data dianalisis menggunakan analisis deskripsi dengan menggunakan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) praktik hegemoni dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* terjadi melalui relasi kuasa, yakni masyarakat dengan aparat desa; (2) perlawanan hegemoni melalui kebudayaan dilakukan oleh tokoh Pambudi yang memiliki visi dan misi memajukan desanya; (3) praktik hegemoni melalui ideologi diidentifikasi dari beberapa tokoh, seperti Pambudi, Pak Lurah Dirga, dan Pak Berkah; (4) praktik ideologi melalui kaum intelektual terdapat pada keberadaan tokoh Pak Berkah sebagai wartawan Kalawarta.

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ely Rusliawati dan Ida Purnama Sari memiliki persamaa karena meneliti hegemoni melalui ideologi serta praktik kontra hegemoni dalam pengkonstruksian ideologi. Keduanya juga menggunakan teori hegemoni milik Antonio Gramsci. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada objek materialnya. Pada penelitian ini, objek materialnya adalah pengarang atau penulis fiksi penggemar homoseksual pada ranah fandom K-Pop, khususnya penggemar dari Bangtan Sonyeondan. Ely Rusliawati dan Ida Purnama Sari menggunakan objek material novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Nurhani Safitri, Eli Herlina, dan Saroni dalam jurnal Bahtera Indonesia yang diterbitkan oleh Universitas Wiralodra dengan judul “Hegemoni Gramsci dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra” (2022). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergerakan yang ada dalam realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data penelitian berupa teks, kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang terdapat di dalam novel. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) salah satu budaya yang ditampilkan dalam novel adalah kebiasaan keluarga Biru Laut untuk memasak dan makan bersama setiap hari Minggu; (2) praktik ideologi ditunjukkan saat tokoh Kinan memilih Fakultas Politik untuk menemukan jawaban terhadap hipotesisnya mengenai kematian anak-anak karena gizi buruk merupakan problema masyarakat menengah ke bawah di negara berkembang.



Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh Nurhani Safitri, Eli Herlina, dan Saroni dalam penemuannya, yakni praktik ideologi dan hegemoni dengan menggunakan konsep teori hegemoni milik Antonio Gramsci. Kedua penelitian ini mengeksplorasi praktik ideologi dan budaya membentuk hegemoni berdasarkan realitas pada jaman tersebut. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada objek material karena penelitian ini menggunakan penulis fiksi penggemar sebagai objek material, sedangkan Nurhani Safitri, Eli Herlina, dan Saroni menggunakan tokoh pada novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. Perbedaan selanjutnya terdapat pada eksplorasi kontra hegemoni terhadap ideologi yang tidak dianalisis pada penelitian milik Nurhani Safitri, Eli Herlina, dan Saroni.

Muharrina Harahap, Heny Anggreini, dan Jakaria dalam jurnal *IdeBahasa*, menulis “Negosiasi Ideologi dalam Antologi Puisi “*Lepas Muasal*” Karya Seiska Handayani: Kajian Hegemoni Gramsci Terhadap Wacana Perempuan” (2024). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ideologi yang dinegosiasikan oleh Seiska Handayani dalam kumpulan puisi *Lepas Muasal* terkait wacana perempuan. Melalui karya-karyanya, Handayani berupaya mengkritik ideologi dominan yang berakar pada sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa empat puisi dalam *Lepas Muasal*, yaitu “Sebatang Cinta”, “Perihal Rindu yang Kukirimkan Kemarin Itu”, “Ketika Sepi”, dan “Rindu”, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan dianalisis dengan memanfaatkan konsep hegemoni Antonio Gramsci, khususnya mengenai ideologi, hegemoni, dan intelektual organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Handayani, sebagai

penyair perempuan dari Sumatera Utara, melakukan negosiasi terhadap ideologi romantisisme dalam bentuk romantisisme-religius dan romantisisme-feminis. Kedua bentuk ideologi tersebut dihadirkan sebagai upaya perlawanan terhadap dominasi sistem patriarki. Negosiasi ideologis ini muncul dari keinginan penyair untuk menghadirkan gambaran ideal di tengah realitas yang dipandang tidak pernah sepenuhnya utuh dan selalu menyisakan kekurangan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharrina Harahap, Heny Anggreini, dan Jakaria Jakaria memiliki persamaan karena menganalisis mengenai negosiasi ideologi dalam lanskap sastra. Kedua penelitian juga menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci sebagai landasan analisisnya. Perbedaan terdapat pada objek material, karena penelitian ini menggunakan penulis fiksi penggemar, secara spesifik pada skena K-Pop fandom. Penelitian milik Muharrina Harahap, Heny Anggreini, dan Jakaria menggunakan Antologi Puisi *Lepas Muasal* Karya Seiska Handayani. Ideologi yang dianalisa juga memiliki perbedaan karena penelitian milik Muharrina Harahap, Heny Anggreini, dan Jakaria melakukan negosiasi terhadap ideologi romantisisme dalam bentuk romantisisme-religius dan romantisisme-feminis. Penelitian ini mengungkap negosiasi terhadap ideologi *anti-queer* di dunia nyata dalam bentuk *pro-queer* pada medium sosial media.

Jazakria Jakaria, Heny Anggreini, dan Muharrina Harahap dalam jurnal IdeBahasa yang diterbitkan oleh Asosiasi Bahasa Kepri dengan judul “Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Hegemoni Gramsci” (2025). Penelitian ini menganalisis kontestasi dan negosiasi

ideologi dalam novel *Arus Bawah* sebagai cerminan perlawanan intelektual terhadap hegemoni penguasa yang menindas kaum subaltern. Data dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu 1) mengklasifikasikan data; 2) memilih data yang relevan dengan masalah; 3) melakukan analisis data dengan konsep Gramsci; 4) membuat laporan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahapan sistematis mulai dari klasifikasi hingga interpretasi data yang diperoleh melalui teknik simak. Menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis teori hegemoni Gramsci, penelitian ini menyoroti benturan ideologi antara Punakawan yang membawa nilai nasionalis-humanis (Pancasila) dengan pihak penguasa (Pak Kades dan Jogoboyo) yang bercorak militeristik. Melalui pertentangan ideologis tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk mengadopsi cara pandang baru yang lebih bermoral dan solutif demi kesejahteraan masyarakat luas.

Antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jazakria Jakaria, Heny Anggreini, dan Muharrina Harahap memiliki persamaan yakni menemukan adanya kontestasi terhadap dua ideologi yang saling bersebrangan. Dengan demikian, terdapat kontra hegemoni yang terjadi terhadap hegemoni dari ideologi dominan. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Perbedaan keduanya terletak pada objek material dan kontestasi ideologi. Pada penelitian ini menggunakan objek material penulis fiksi penggemar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh v menggunakan objek material novel *Arus Bawah*. Hasil dari penelitian keduanya juga berbeda karena pada penelitian ini, terdapat migrasi ideologi yang dinegosiasikan pada medium yang berbeda yaitu dunia nyata dan dunia siber.



Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi landasan yang memantik untuk menyelesaikan tulisan ini, terutama penelitian yang memiliki fokus pada ideologi terhadap praktik hegemoni dan kontra hegemoni dengan menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berada di bawah hegemoni ideologi heteronormatif. Penulis fiksi penggemar membangun ideologi *pro-queer* sebagai hegemoni tandingan melalui hubungan homoseksual yang dinormalisasi dalam narasi. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek material yakni fokus pada pembacaan arah ideologi penulis fiksi penggemar homoseksual dalam skena fandom K-Pop.

Hal ini terlihat pada cara penulis fiksi penggemar ini menarasikan hubungan homoseksual dan sikap yang mereka tunjukkan di *platform* masing-masing. Kemudian, penajaman data terletak pada wawancara yang dilakukan secara intensif guna menggali pendapat personal penulis fiksi penggemar mengenai keberpihakan mereka terhadap komunitas *queer*. Dengan demikian, dapat terbaca bagaimana konteks sosial yang membangun perspektif dari para penulis fiksi penggemar ini dan cara mereka menentukan keberpihakannya.

Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung meneliti karya sastra dan tokohnya yang dihasilkan oleh penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif dengan melihat konteks sosial penulis dan pandangan pribadi dengan menggunakan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini menelusuri keberpihakan ideologis penulis fiksi penggemar terbentuk, dinegosiasikan, dan diekspresikan lalu akhirnya bermigrasi dan berubah bentuk sesuai dengan konteks media dan masyarakat yang mengusungnya.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya migrasi ideologi penulis antara kehidupan nyata yang masih dibatasi oleh norma sosial dan tekanan moral sehingga mereka terhegemoni dengan ideologi *anti-queer*. Pada ruang lain yaitu sastra siber menyediakan anonimitas serta ruang aman untuk mengekspresikan ideologi *pro-queer* secara lebih terbuka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendalaman perspektif terhadap kajian sosiologi sastra Indonesia pada media digita melalui sastra siber, khususnya pada arah ideologi dan yang menghegemoni para penulis fiksi penggemar. Secara spesifik, arah ideologi yang dimaksud memusat pada pendapat, perspektif, dan keberpihakan penulis fiksi penggemar homoseksual pada skena K-Pop terhadap kelompok *queer* di Indonesia.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari dan mencari tahu bagaimana dinamika masyarakat dimungkinkan terjadi, berlangsung, dan tetap ada dengan perubahan, penyesuaian, atau ekosistem lain yang mempengaruhinya. Secara singkat, sosiologi adalah telaah yang komprehensif secara objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, lembaga sosial, serta proses sosial. Cara kerjanya adalah dengan mempelajari lembaga sosial dan segala aspek struktur masyarakat. Fungsi penelitian secara sosiologi ini kita mendapat gambaran tentang penyesuaian yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidupnya, mekanisme sosialisasi, proses pembentukan kebudayaan, dan penempatan peran anggota masyarakat pada lembaganya masing-masing.

“Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain – yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial.” (Damono, 1977:6).

Sastra merupakan bentuk karya seni yang kompleks perihal mengeksplorasi dinamika sosial, hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungan sosialnya, politik, personal diri sendiri, dan sebagainya. Novel menembus batas-batas pembahasan mengenai permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara manusia berfungsi dalam masyarakat dengan perasaannya. Menurut Damono sosiologi menawarkan pemaparan yang komprehensif guna menjelaskan aspek-aspek kompleks dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi kemudian dipilih untuk melihat cerminan masyarakat melalui karya sastra yang diproduksi pada suatu masa. Pendekatan dengan menggunakan sosiologi sastra dapat dilakukan dengan dua aspek yaitu: (a) peralatan sastra murni yang dipergunakan pengarang besar untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya, dan (b) pengarang itu sendiri, lengkap dengan kesadaran tujuannya (Damono, 1977:13).

Sehubung dengan topik utama dalam penelitian ini yang membahas mengenai ideologi penulis fiksi, khususnya yang berhubungan dengan posisi ideologis mereka mengenai kelompok *queer*. Penelitian ini fokus pada fungsi sastra secara sosiologis. Berdasarkan pengertian Damono bahwa pendekatan sastra secara sosiologis dimungkinkan dengan melihat secara komprehensif pengarang itu sendiri. Lanskap kesadaran pengarang dapat diidentifikasi melalui ideologi yang terbentuk melalui persetujuan kolektif masyarakat di sekitarnya terhadap suatu hal tertentu, dalam konteks penelitian ini adalah memusat pada kelompok *queer*.

Pembahasan mengenai *queer* memiliki keterkaitan dengan gender dan orientasi seksual manusia. Identitas gender dapat dipahami sebagai konstruksi sosial namun legitimasinya berkaitan secara politis dengan kondisi praktik sosial budaya dan masyarakat yang mengelilingi individu tersebut (Butler, 1990:18). *Queer* sendiri secara definitif digunakan sebagai payung terminologi untuk orang-orang yang menganggap dirinya tidak sesuai atau berbeda dengan norma gender biner atau cisgender (Jagose, 1996:98). Menurut Jagose, *queer* adalah terminologi inklusif yang tidak membatasi atau mengasumsikan materialitas seseorang, seperti spesifik lesbian, gay, atau non-biner.

*“queer may be used to describe an open-ended constituency, whose shared characteristic is not identity itself but an anti-normative positioning with regard to sexuality.”* (Jagose, 1996:98).

### **2.2.2 Hegemoni – Antonio Gramsci**

Gramsci berpendapat bahwa manusia adalah proses dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut. Tercapainya suatu proses memberi arti bahwa proses-proses lainnya dibuka dan terciptanya proses baru. Pada faktanya, manusia tidak pernah berhenti berproses dan terus mencari masalah untuk diselesaikan dan dijawab persoalannya (Gramsci oleh Emhaf, 2024:165). Melalui proses inilah kemudian pengetahuan mulai tercipta dan terdistribusikan. Gramsci menunjukkan bagaimana seorang penguasa ide nantinya menjadi magnet yang menarik individu lainnya untuk ikut terlibat di dalamnya Gramsci oleh Emhaf, 2024:170). Dengan demikian, pergerakan terlahir dari proses manusia yang bergairah untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggabungkan kepercayaan dominan.

Gramsci mengutip Feurbach seorang filsuf asal Jerman bahwa “manusia adalah apa yang ia makan”, yang memiliki multi interpretasi. *Makan* dapat dimaknai sebagai media yang dikonsumsi atau paparan budaya kepada seseorang yang kemudian membentuk perspektifnya. Persetujuan ini dicapai melalui penyebaran ideologi dan nilai-nilai kelas dominan yang menjadi *makanannya* yang relevan dengan pendapat Gramsci mengenai perjuangan kelas yaitu manusia bergerak berdasarkan konsensus kelas penguasa. Pada konteks hegemoni ideologi di penulis fiksi penggemar dalam penelitian ini, hegemoni digunakan untuk membaca ideologi dominan yang menjadi basis kepercayaannya dan kemudian terimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang ditunjukkan adalah berupa produksi teks yang menunjukkan sikap atau keberpihakan dan pendapat pribadi terhadap isu.

“Sifat alami manusia adalah gabungan dari hubungan-hubungan sosial merupakan jawaban paling memuaskan, karena jawaban tersebut mencangkup ide perwujudan (manusia “menjadi” atau dia mengubah dirinya sejalan dengan perubahan hubungan-hubungan sosialnya).” (Gramsci dalam Emhaf, 2024:173).

Sifat manusia yang dinamis baik itu mengubah dirinya sendiri atau mengikuti perubahan terhadap hubungan di sekitar sosialnya, menjadikan ideologi sebagai konsep yang tidak statis juga. Gramsci, melalui Utomo menginterpretasikan bahwa apa yang dimakan oleh manusia secara materi akan mempengaruhi pola pikir dan cara memandang masalah (Emhaf, 2024:172). Konsep tersebut relevan dengan penelitian ini karena menelaah perubahan atau migrasi ideologi yang terjadi pada ketiga penulis fiksi penggemar yang diakibatkan oleh konsumsi media sebagai makanan, kemudian menginternalisasi menjadi ideologi baru pada ekosistem hubungan sosial yang baru pada medium digital.



Di samping itu, hegemoni bukan kekuasaan dengan represi dan kekerasan. Hegemoni hanya mampu dicapai dengan konsensus kelompok masyarakat terhadap ideologi dominan yang menjadi penguasa. Konsensus ini dapat terjadi karena: 1) rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi bila tidak menyesuaikan diri, 2) terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan praktik-praktik tertentu, dan 3) kesadaran atau persetujuan terhadap unsur tertentu (Siswati, 2017: 21). Konsensus menurut Gramsci berkaitan dengan spontanitas yang bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan terhadap aturan sosiopolitis atau aspek-aspek aturan yang lain.

“Bahwa dalam tatanan sosial yang teratur harus ada dasar persetujuan (*substratum of agreement*) yang kuat yang dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menghancurkan yang muncul dari perbedaan-perbedaan kepentingan. Konsensus dalam artian ini berada dalam hubungan dengan objek-objek tertentu, pribadi, kepercayaan nilai-nilai, lembaga-lembaga maupun yang lain.” (Gramsci dalam Patria dan Arief, 1999:126).